

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.¹

Pada masa ini pula remaja berusaha mulai melepaskan dirinya dari orang tua dalam rangka menemukan jati diri. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual.²

Hal ini ditandai dengan masaknya organ seksual, baik primer maupun sekunder. Perkembangan fisik berjalan sangat cepat, sehingga pada masa remaja berakhir mereka sudah memiliki organ seksual primer maupun sekunder sebagaimana halnya orang dewasa. Masalah remaja, hakikatnya bersumber pada

¹ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 184.

² Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: CV Maju Mundur, 1995), h.148.

perubahan organo-biologik akibat pematangan organ-organ reproduksi yang sering kali tidak diketahui oleh remaja sendiri.

Di era globalisasi sekarang ini, memungkinkan para remaja itu dengan mudah mendapatkan sajian tontonan, bacaan dan lain sebagainya mengenai seks juga dari luar negeri. Informasi tentang seks di kalangan remaja yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut dan yang tidak sesuai dengan budaya atau norma yang berlaku di Indonesia. Salah satunya adalah fenomena LGBT (lesbi, gay, biseksual, transgender).

Keberadaan LGBT masih menjadi pembahasan yang hangat diberbagai kalangan. Fenomena ini tentu bukan hanya menjadi ancaman bagi orang dewasa melainkan menjadi virus bagi para remaja dan pelajar. Hal ini sangat mengkhawatirkan, karena pelajar merupakan calon pemimpin bangsa, yang akan meneruskan pembangunan bangsa.

Bukti ancaman ini sudah semakin banyak, salah satunya yaitu berita yang menghebohkan masyarakat pada tahun 2018, mengenai munculnya grup penyuka sesama jenis di Facebook, yang diduga anggota grup tersebut merupakan pelajar SMP.

Fakta ini seperti fenomena gunung es, karena masih banyak lagi kasus-kasus LGBT yang melibatkan remaja dan pelajar yang tidak terungkap oleh media. Terjangkitnya para pelajar dan remaja ke dalam “lubang hitam” LGBT semakin meningkat di era teknologi seperti sekarang ini, salah satunya yaitu dari maraknya penggunaan media sosial di kalangan pelajar. Para pelajar yang umumnya aktif di media sosial seperti Facebook, Twitter, WhatsApp dan Instagram. Media sosial tersebut dapat menjadi salah satu pintu untuk masuknya para pelajar ke lingkungan LGBT, seperti grup-grup media sosial yang anggotanya berisi penyuka sesama jenis dan berteman di media sosial dengan pengguna yang bertingkah laku seperti banci serta mengidolakan artis-artis yang berperilaku sebagai banci.³

Fenomena LGBT yang terjadi pada remaja pria atau wanita bisa terjadi di mana saja. Di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia yang syarat dengan nilai-nilai moral dan keagamaan bukanlah suatu jaminan yang kuat untuk menekan muncul dan

³ Yasrial Chandra, R. Wae, “*Fenomena LGBT di Kalangan Remaja dan Tantangan Konselor di Era Revolusi Industri 4.0,*” (Artikel yang disajikan dalam Konvensi Nasional XXI Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia di Bandung, pada 27-29 April 2019), h.29.

berkembangnya homoseksualitas yang semakin menjamur bahkan, pondok pesantren pun tidak lepas dari ancaman LGBT.

Pondok pesantren dengan berbagai varian kultur pendatang yang menempatnya merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bernuansa religius. Namun dibalik semua itu, ternyata telah mengalami beberapa fenomena yang tidak terduga, dengan merebaknya praktek-praktek lesbianisme dan penyimpangan-penyimpangan seksual di kalangan santriwati.

Lesbianisme santri ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari berbagai persoalan individual santri yang akhirnya mengantarkannya pada pemuasan libido dan birahi dengan sesama jenisnya. Padahal, apabila ditilik dari konstruk pesantren pada umumnya, ia adalah sebuah institusi keagamaan tradisional yang menitik beratkan pada pembelajaran kitab-kitab suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan, sehingga dapat mengantarkan para santrinya untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang menyimpang.⁴

⁴ Siti N Aisyah, "Lesbianisme di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Era 80 dan 90-an," Dalam *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol 7, No1, (April 2015), h. 3.

Santriwati pondok pesantren secara umum berada pada masa remaja dimana mereka memiliki emosi, rasa ketergantungan terhadap orang lain dan rasa ingin tau yang sangat tinggi. Dengan pertumbuhan dan perkembangan masa remaja dengan sangat cepat ini, santriwati sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan meniru apa yang mereka sukai dan anggap benar. Pertumbuhan santriwati di masa remaja salah satunya ditandai dengan munculnya kematangan organ- organ seks yang mendorong santriwati untuk memiliki rasa mencintai dan ingin dicintai.

Namun bagi santriwati sendiri, perasaan mencintai tersebut akan sulit diwujudkan karena pondok pesantren mengatur dengan ketat bagaimana hubungan interaksi antara laki- laki dan perempuan. Sehingga, tidak jarang pada beberapa pondok pesantren sampai memisahkan ruang belajar antara santri dengan santriwati untuk menghindari terjadinya interaksi tersebut. Kehidupan pesantren yang memberikan batasan yang sangat tegas antara santri dengan santriwati dalam hak dan tanggung jawab, ruang gerak dan berdasarkan jenis kelamin ini ternyata

berimplikasi pada hubungan yang sangat dekat antara sesama santriwati. Hubungan yang sangat dekat antara santriwati menjurus pada hubungan yang disebut dengan homoseksual yang dalam hal ini lebih kepada Lesbian (wanita yang menyukai sesama jenis).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Salsabila Tahfidz Boarding School, terdapat beberapa santriwati yang terindikasi sebagai pelaku lesbian. Indikator yang terlihat diantaranya, menaruh perhatian lebih kepada santriwati yang didekati, berperan sebagai laki-laki, senang menatap santriwati dalam waktu lama, melakukan kontak fisik yang berlebihan dan tidak wajar, posesif jika ada santriwati lain yang mendekati teman wanitanya, terlihat mesra seperti pasangan, cemburu apabila pasangannya dekat dengan santriwati lain, lebih manja pada pasangannya, dan memiliki rasa suka yang berlebih seperti antara laki-laki dan perempuan.⁵

Dari hasil wawancara tersebut peneliti tertarik dan memfokuskan pada kasus santriwati yang memiliki orientasi seks

⁵ Ustadzah A & Umi Irawati Istadi, interview by irmawati, Serang 27 April 2021

menyimpang (lesbian). Alasan peneliti mengambil topik ini adalah karena di pondok pesantren tersebut peneliti sebagai Guru Bimbingan Konseling dan sudah menjadi tugas pokok peneliti sebagai guru BK di pondok pesantren tersebut untuk menangani permasalahan-permasalahan santriwati.

Untuk mencegah santriwati berperilaku lesbian tersebut, diperlukan sebuah terapi yang tepat untuk menanganinya. Untuk mengatasi kasus tersebut peneliti memilih untuk melakukan konseling individual dengan teknik *homework*, hal ini dilakukan untuk lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, sedangkan proses konseling individual lebih mengarah pada perubahan pola pikir terhadap konsep penyaluran naluri seksual menyimpang menjadi konsep penyaluran naluri seksual yang benar sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konseling Individual dengan Teknik *Homework* dalam Mengatasi Orientasi Seksual Menyimpang (Lesbian) pada Santriwati (Studi di Pondok Pesantren Salsabila Tahfidz Boarding School).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengambil sebuah rumusan masalah yakni:

1. Apa saja faktor yang menyebabkan santriwati berperilaku lesbian atau berorientasi pada seksual menyimpang?
2. Bagaimana langkah-langkah konseling individual dengan teknik *homework* dalam mengatasi orientasi seksual menyimpang (lesbian) pada santriwati?
3. Bagaimana hasil dari konseling individual dengan teknik *homework* pada santriwati yang berperilaku pada orientasi seksual menyimpang (lesbian)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak lain untuk mencari jawaban dari rumusan masalah yang diajukan, yakni:

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan santriwati berperilaku lesbian atau berorientasi pada seksual menyimpang.

2. Untuk mengetahui langkah-langkah konseling individual dengan teknik *homework* dalam mengatasi orientasi seksual menyimpang (lesbian) pada santriwati.
3. Untuk mengetahui hasil dari konseling individual dengan teknik *homework* pada santriwati yang berperilaku pada orientasi seksual menyimpang (lesbian).

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini yang berjudul "*Konseling Individual dengan Teknik Homework dalam Mengatasi Orientasi Seksual Menyimpang (Lesbian) Pada Santriwati (Studi Kasus di Salsabila Tahfidz Boarding School)*" baik secara teoritis maupun praktis diantaranya:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi dan dapat menambah pengetahuan khasanah keilmuan khususnya untuk mahasiswa dan diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan tentang konseling individual dengan teknik *homework* dalam mengatasi

orientasi seksual menyimpang (lesbian) pada santriwati.

- b. Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan acuan dan bahan referensi.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis:

a. Bagi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Dari hasil penelitian ini dapat menambah koleksi perpustakaan yang diharapkan dapat menambah referensi bacaan mahasiswa atau pihak lainnya yang berkepentingan.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti dapat menambah wawasan tentang konseling individual dengan teknik *homework* dalam mengatasi orientasi seksual menyimpang (lesbian) pada santriwati agar dapat menganalisis

fungsi bimbingan konseling dan mendeskripsikan faktor yang menyebabkan santriwati memiliki orientasi seksual menyimpang (lesbian) dan diharapkan peneliti dapat mengetahui hasil dari penerapan teknik tersebut.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang peneliti lakukan guna untuk menghindari adanya persamaan (plagiat). Sejauh ini ada beberapa karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang membahas terkait orientasi seksual menyimpang. Namun, dalam skripsi tersebut memiliki titik berat yang berbeda. Adapun karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang penulis temukan diantaranya:

Pertama, Tesis dengan judul *“Implementasi Konseling Dan Psikoterapi Islam Dalam Pengembangan Kesadaran Heteroseksual Pada Lesbian Dan Gay Di Yayasan Peduli Sahabat Serpong Tangerang”*. (Hafidz Muhdhori, Konsentrasi Bimbingan Dan Konseling Islam Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga: 2017).

Penelitian ini mengkaji tentang Implementasi Konseling Dan Psikoterapi Islam dalam Pengembangan Kesadaran Heteroseksual Pada Lesbian dan Gay Di Yayasan Peduli Sahabat Serpong Tangerang.

Kedua, Jurnal Dakwah dengan judul Bimbingan Konseling Islam Kepada Waria (Isnaini dan Slamet, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2010). Isnaini dan Slamet menjelaskan bahwa diperoleh beberapa kesimpulan tentang metode bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis, yaitu pertama, mengalihkan perasaan hati para waria dengan sentuhan hati melalui dzikir sambil merenungi apa yang telah mereka perbuat. Kedua, menumbuhkan kesadaran atas kematian sehingga menjalani kehidupan ini penuh makna. Ketiga, memberikan kebebasan dan tanggung jawab dalam memilih alternatif-alternatif yang ada, sehingga tertanam dalam diri konseli kepercayaan terhadap diri sendiri. Ke empat, menumbuhkan rasa kasih dan sayang sesama manusia. Metode ini akan memberikan

pengaruh tentang perasaan terkucil dan terisolasi sedikit berkurang atau bahkan hilang sama sekali.

Ketiga, skripsi berjudul “Perilaku Seksual Beresiko Santriwati Lesbian di Pondok Pesantren Putri (Studi Kasus Pondok Pesantren X di Kabupaten Situbondo). (Fariha Febriani, Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember, 2016). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* untuk meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh dari responden atau informan yang sedikit.

Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian sebelumnya, peneliti ini membahas mengenai orientasi seksual menyimpang (lesbian) pada santriwati dan bagaimana proses konseling individual dengan teknik *homework* yang diterapkan.

F. Kajian Teori

1. Konseling Individual

a. Pengertian Konseling Individual

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.⁶

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.⁷

b. Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individual

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari

⁶ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung, CV Alfabeta, 2007), hal :18

⁷ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Quantum Teaching, 2005) hal : 84

life style serta mengurangi penilaian negative terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada sembilan tujuan dari konseling perorangan, yakni:⁸

1. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
2. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
3. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
4. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.

⁸ Hibana Rahman S, Bimbingan dan Konseling Pola (Jakarta, Rineka Cipta, 2003) hal : 85

5. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan sudah baik.
6. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
7. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
8. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

c. Proses Layanan Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut brammer, proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien).⁹

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan

⁹ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung, CV Alfabeta, 2007), hal : 50

konseling individu tidak mencapai *rapport*. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan:¹⁰

1. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *aworking realitionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling

¹⁰ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek.....*, hal: 51

individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada: (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk

membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselorlah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

c. Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagiantisipasi masalah.

d. Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi: (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung

makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: (1) penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu:

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan *reassessment* (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika: pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu: pertama mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

3. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- a. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- b. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut:

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi
- b. Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

- c. Melaksanakan perubahan perilaku

Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

- d. Mengakhiri hubungan konseling

2. Teknik *Homework Assignment* (Pekerjaan Rumah)

a. Pengertian

Pujosuwarno menjelaskan bahwa dalam teknik *homework assignment* (pekerjaan rumah) klien diberi

tugas-tugas rumah untuk berlatih dan membiasakan diri serta menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menentukan pola tertentu yang diharapkan.¹¹

Tugas rumah yang diberikan kepada peserta didik diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan ide-ide dan perasaan-perasaan yang tidak rasional dan tidak logis, mempelajari bahan-bahan tertentu yang ditugaskan untuk mengubah aspek-aspek kognisinya yang keliru, mengadakan latihan-latihan tertentu berdasarkan tugas yang diberikan.¹²

Dalam teknik ini konseli diberikan tugas-tugas rumah untuk melatih membiasakan diri serta menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menuntut pola perilaku yang diharapkan. Dengan tugas rumah yang diberikan, konseli diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan ide-ide serta perasaan-perasaan yang irasional dalam situasi-situasi tertentu, mempraktikkan

¹¹Pujosuwarno, Syekti, *Berbagai Pendekatan Konseling*,(Yogyakarta: Menara Offset, 1993), hlm. 20

¹² Rasimin dan Muhammad Hamdi. *Bimbingan dan Koseling Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 110

respon-respon tertentu, berkonfrontasi dengan verbalisasi dari yang mendahului, mencari bahan-bahan tertentu yang ditugaskan untuk mengubah aspek kognisi yang keliru, serta mengadakan latihan-latihan tertentu berdasarkan tugas yang diberikan.¹³

a. Tujuan Teknik *Homework Assignment* (Pekerjaan Rumah)

Tujuan teknik *homework assignment* (pekerjaan rumah) adalah untuk membina dan mengembangkan sikap bertanggung jawab, percaya diri sendiri serta kemampuan untuk mengevaluasi kemajuan dan mempraktikan keterampilan yang baru atau perilaku baru dalam situasi kehidupan nyata. Teknik *homework assignment* (pekerjaan rumah) juga digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dan percaya pada diri.¹⁴

¹³ Rasimin dan Muhammad Hamdi. *Bimbingan* hlm. 110

¹⁴ Rasimin dan Muhammad Hamdi. *Bimbingan* hlm. 245

b. Tahap-tahap Konseling dengan Teknik *Homework Assignment* (pekerjaan rumah)

Tahap-tahap konseling dengan teknik homework assignment dalam penelitian ini adalah:

- 1) Tahap Pra Tugas
- 2) Tugas ke I, Taubat Nasuha. Konseli diberi arahan tentang apa itu taubat nasuha dan bagaimana cara mengerjakannya. Semua dilakukan dengan metode dan cara juga keahlian masing-masing pendamping yang disesuaikan dengan pemahaman yang dimiliki konseli. Pada tahap ini konseli juga diberikan tugas untuk meminta maaf pada orang-orang terdekat atau orang-orang yang pernah konseli sakiti.
- 3) Tugas II, Membuat Komitmen Secara Tertulis. Tahap ini adalah tahap dimana klien bertugas memodifikasi lingkungan dengan mengurangi rangsangan atau godaan yang bisa menggagalkan tujuan pendampingan dan terapi, serta

menghilangkan pengaruh lingkungan dari pergaulan negatif terutama bagi konseli yang kurang asertif atau mudah terpengaruh dengan kelompoknya.

- 4) Tugas III, Menguatkan Rasa Malu. Rasa malu yang dimaksud disini adalah malu pada diri sendiri, malu pada orang dan malu pada Allah SWT. Penguatan rasa malu pada diri sendiri dilakukan dengan cara menanamkan *self-monitoring*.
- 5) Tugas IV, Menyugesti Diri. Proses ini bekerja dengan prinsip hipnosis diri. Secara praktisnya adalah mengucapkan kalimat afirmatif atau penegasan kepada diri sendiri (*self talk*) yang bersifat optimis menuju perubahan yang positif.
- 6) Tugas V, Memperbanyak Kegiatan Positif. Proses ini mengubah fokus dari diri konseli (*internal*) ke dunia luar (*external*) yang awalnya banyak

mengarah pada kegiatan negatif menjadi lebih positif.

- 7) Tugas VI, meneguhkan dan Meluruskan Persepsi.
Konseli diberikan pemahaman yang benar tentang kodrat dan fitrahnya sebagai seorang wanita, kemudian dibimbing agar terus dekat dengan Allah Swt.

Latihan atas pengarahan diri dalam bentuk pekerjaan rumah (*homework assignment*) merupakan terapi yang penting untuk digeneralisasi. Jika seseorang dapat mempraktekkan atau menerapkan prosedur itu di luar sesi konseling.

3. Orientas Seksual Menyimpang

Orientasi seksual sebenarnya merupakan keinginan mendasar individu untuk memenuhi kebutuhan akan cinta, berhubungan dengan kedekatan atau rasa intim. Bisa jadi akan berkembang sehingga terjadilah sebuah ikatan antara dua insan.

Orientasi seksual sebenarnya tidak hanya ketertarikan seks secara jasmani, namun juga menjangkau hubungan batin. Hanya saja, penggunaan istilah ini di masyarakat menunjukkan penyempitan makna sehingga orientasi seksual hanya diartikan ketertarikan seksual secara biologis.¹⁵

Pengertian penyimpangan seksual adalah segala bentuk penyimpangan seksual, baik arah, minat, maupun orientasi seksual. Penyimpangan adalah gangguan atau kelainan. Sementara perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya juga dapat berupa orang lain, diri sendiri, maupun objek dalam khayalan. Penyimpangan seksual merupakan salah satu bentuk perilaku yang menyimpang karena melanggar

¹⁵ Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 2

norma-norma yang berlaku. Penyimpangan seksual dapat juga diartikan sebagai bentuk perbuatan yang mengabaikan nilai dan norma yang melanggar, bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan hukum.¹⁶

Berdasarkan pengertian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa orientasi seks menyimpang dalam hal ini merupakan bentuk ketertarikan seksual terhadap sejenis atau homoseksual baik secara fisik atau arah dan minat yang melanggar norma dan aturan tertentu dalam masyarakat khususnya norma agama Islam. Pendapat peneliti juga diperkuat dengan dalil Alqur'an surat Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya. Dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu

¹⁶ Liga Saplendra Ginting, Perbandingan Tindak Pidana Penyimpangan Seksual Menurut Hukum Positif Di Indonesia Dan Hukum Islam, (Medan, Universitas Sumatera Utara, 2017), Jurnal tidak di publikasikan.

benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” [Ar-Rum 21].¹⁷

Firman Allah dalam surat Al-A‘raaf ayat 80-81:

Artinya: “Dan (Kami juga telah mengutus) Luth. Ketika dia berkata kepada kaumnya. „Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum kamu di dunia ini)”. Sungguh kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas” [Al-A‘raaf/7: 80-81].¹⁸

Dan telah diketahui bahwa perbuatan yang terkena laknat Allah SWT atau Rasul- Nya termasuk dosa besar. Hukuman bagi pelaku lesbian dan gay ada beberapa pendapat dari para ulama. Pendapat pertama dan paling kuat datang dari Abu Bakar Ash-Shidiq, Ali bin Abi Thalib, Khalid bin Walid, Abdullah bin Zubair, Abullah bin Abbas, Imam Ahmad dan Imam Syafii bahwa pelaku liwath harus dibunuh.¹⁹ Pendapat ini berasal dari hadis yang berbunyi :

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلْ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ فَأَقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ

¹⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Quran Hafalan dan Terjemah*, (Depok: Al-Huda, 2018), h. 406.

¹⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Quran Hafalan dan Terjemah*, , h. 160.

¹⁹Khathib Al-Baghdadi, *Tarikh BaghdadVol.IX*, (Mesir: Pustaka Dar Al-Sa’adah, 1997), hlm. 28.

Artinya : “Barangsiapa yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah kedua pelakunya”. (HR Tirmidzi : 1456, Abu Dawud : 4462, Ibnu Majah : 2561 dan Ahmad : 2727).

Orientasi seksual merujuk kepada jenis kelamin pria atau wanita yang membuat seseorang tertarik. Ada beberapa jenis orientasi seksual, diantaranya:

- Heteroseksual. Orang heteroseksual tertarik secara romantic dan fisik kepada lawan jenis. Misalnya, pria yang tertarik kepada wanita dan sebaliknya.
- Homoseksual. Orang homoseksual tertarik secara romantic dan fisik kepada kelamin sama. Contohnya, pria yang menyukai pria lain, atau wanita yang menyukai wanita lain.
- Biseksual. Biseksual diartikan sebagai ketertarikan secara fisik dan romantis terhadap pria dan wanita sekaligus.²⁰

Dalam hal ini peneliti lebih meneliti tentang homoseksual pada santriwati dengan jenis lesbian yaitu wanita yang menyukai

²⁰<https://m.klikdokter.com/amp/3645124/mengenal-ciri-anak-dengan-orientasi-seksual-berbeda>, diakses pada Kamis, 22 Juli 2021, pukul 11.08 WIB.

sesama jenis. Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual. Pada umumnya perkembangan homoseksualitas terjadi pada anak gadis usia remaja. Perkembangannya biasanya merupakan satu stadium belaka dari perkembangan seksual yang sebenarnya. Selanjutnya lambat laun anak gadis tersebut akan menemukan teman kencan yang sesungguhnya dalam hubungan heteroseksual.

Dalam hal ini sebenarnya sulit mencari ciri-ciri khusus orang yang berperilaku lesbian. Namun ada beberapa ciri-ciri yang mengarah pada perilaku lesbian diantaranya:

Beberapa ciri-ciri lesbian yang perlu diketahui yaitu:²¹

1. Selera *fashion* yang berbeda
2. Dingin dan cuek kepada pria
3. Memiliki kedekatan yang cukup mendalam engan teman wanita
4. Senang menatap wanita dalam waktu yang lama

²¹ Dadang Hawari, *Pendekatan Psikoreligi Pada Homoseksual*, (Jakarta: Balai Penerbitan FKUI, 2009), hlm. 62.

5. Tidak merasa aneh saat mencium sesama wanita secara berlebihan
6. Posesif jika ada orang lain yang mendekati eman wanitanya.

G. Metode Penelitian

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang merupakan penelitian deskriptif (*descriptive*). Penelitian deskriptif (penggambaran), yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan apa yang terjadi pada saat melakukan penelitian.²² Dalam hal ini peneliti melakukan observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisa serta disajikan dalam suatu pandangan yang baik.

2) Sumber data

Data penelitian digolongkan sebagai berikut:

²² Harbani Parsolong, *Metode Penelitian Administrasi Publik*, (Jakarta: Alfabeta, 2013), h. 75-76.

a. Data Primer

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data tangan pertama (data primer) biasanya diperoleh melalui observasi (dalam arti luas) yang bersifat langsung sehingga akurasinya lebih tinggi.²³ Data primer yang diperoleh peneliti adalah hasil dari wawancara dan observasi kepada narasumber yaitu pengurus pondok pesantren, guru bimbingan konseling dan konseli dari Salsabila Tahfidz Boarding School.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data tangan kanan (data sekunder)

²³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cetakan ke-14, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 91-92

yang biasanya diperoleh dari otorita atau pihak yang berwenang mempunyai efisiensi yang tinggi.²⁴ Data sekunder penelitian ini berupa buku, dokumen, jurnal, dan lainnya yang terkait dengan permasalahan yang peneliti angkat.

3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan datanya.²⁵ Teknik pengumpulan data dalam melakukan penelitian ini peneliti berusaha menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan pedoman akademis dan mengumpulkan data-data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan secara langsung dengan sistematis terhadap gejala-gejala yang hendak diteliti. Oleh karena observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data jika: sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan

²⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*....., hlm. 91-92

²⁵ Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hal.159

dikontrol reliabilitasnya dan validitasnya.²⁶ Peneliti dalam hal ini dibantu dengan alat-alat observasi seperti kamera hp, rekaman hp, buku catatan, dan alat tulis.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian yaitu di Salsabila Tahfidz Boarding School sejak bulan April 2021, bermula pada peran peneliti di pondok tersebut sebagai guru BK, yang menghadapi kasus tentang masalah pertemanan yang sangat dekat secara fisik maupun emosional. Kemudian peneliti mulai melakukan observasi langsung terkait kasus tersebut dengan mengamati secara langsung pola pertemanan santriwati yang memiliki permasalahan pertemanan seperti itu selama lebih kurang 15 hari. Selain itu peneliti pun meminta bantuan kepada ketua kamar, wali asrama dan beberapa ustadzah untuk memantau pola pertemanan santriwati yang memiliki masalah tersebut. Setelah melakukan observasi peneliti menemukan beberapa kejanggalan dalam pola pertemanan santriwati yang bermasalah tersebut.

²⁶ Harbani Parsolong, *Metode Penelitian Administrasi Publik*, (Jakarta: Alfabeta, 2013), hlm. 131.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.²⁷ Selain itu, peneliti juga menggunakan *recorder* untuk merekam hasil-hasil yang diperlukan, dan juga mencatat informasi yang didapatkan ketika itu.

Sembari melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara pra penelitian kepada dua narasumber yaitu ustadzah dalam bidang pengasuhan dan dari ketua yayasan sekaligus membantu mengurus santriwati dalam bidang pengasuhan yang dahulu menangani kasus serupa yang saat ini kasus tersebut kembali muncul.

Pada wawancara pra penelitian ini peneliti melakukan wawancara yang tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun

²⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2004, cet.4, h.180

secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Kemudian dalam proses penelitiannya peneliti melakukan wawancara kepada enam konseli dengan wawancara semi terstruktur di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas agar bisa menemukan permasalahan secara lebih terbuka, namun peneliti tetap menyiapkan susunan pedoman wawancara yang dijadikan sebagai acuan pada saat wawancara berlangsung.

c. Dokumentasi

Penjaringan data dengan metode ini, adalah peneliti mencari dan mendapatkan data-data primer dengan melalui data-data dari prasasti-prasasti, naskah-naskah kearsipan (baik dalam bentuk barang cetakan maupun rekaman), data gambar/foto/*blue print* dan lain sebagainya. Adanya data-data tersebut, maka peneliti akan dapat memecahkan masalah penelitian sekaligus usaha membuktikan validasi data penelitian.²⁸ Dokumentasi

²⁸ Supardi, *Metode Penelitian Ekonomi & Bisnis*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta (anggota IKAPI), 2005), hlm. 138.

dalam penelitian ini meliputi profil yayasan dan laporan proses terapi tersebut.

4) Subyek Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian

a. Subyek penelitian

Ada 6 santriwati Salsabila Tahfidz Boarding School.

b. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Salsabila Tahfidz Boarding School, yang berada di Kelurahan Dalung, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang – Banten. Penelitian ini dilakukan mulai pada bulan April - Agustus 2021.

5) Teknik Analisis Data

Analisis data adalah berfikir tentang kaitan antar data dan mungkin dengan latar belakang yang menyebabkan adanya persamaan atau perbedaan tersebut sehingga mendekatkan data yang diperoleh dengan kesimpulan

penelitian.²⁹ Model analisa data yang digunakan untuk mengolah data pada tahap kualitatif ini adalah model Miles and Huberman, yaitu yaitu model analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.³⁰

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.³¹

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cetakan Ke-14, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54.

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hal. 337

³¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,....., hal. 338.

singkat, bagan, hubungan antar kategori , *flowchart*, dan sejenisnya.³²

3. *Conclusion D rawing / Verification* (Pengambilan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data model Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.³³

Tahapan-tahapan diatas terutama tahapan reduksi dan penyajian data, tidak melulu terjadi secara beriringan. Akan tetapi kadang setelah dilakukan penyajian data juga membutuhkan reduksi data lagi sebelum ditarik sebuah kesimpulan. Tahapan-tahapan diatas bagi peneliti tidak termasuk pada metode analisis data tetapi masuk kepada strategi analisis data. Karena metode sudah paten sedangkan strategi bisa dilakukan dengan keluwesan peniliti dalam menggunakan strategi tersebut. Dengan demikian, kebiasaan peneliti menggunakan metode

³² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,....., hal. 341.

³³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,....., hal. 345.

analisis kualitatif menentukan kualitas analisis dan hasil penelitian kualitatif.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian skripsi diperlukan sistematika penelitian yang baik dan benar melalui aturan atau tata cara penelitian, untuk dijadikan sebagai bahan acuan, maka peneliti memasukkan sistematika penelitian ke dalam bahasan. Adapun sistematika sebagai berikut:

BAB I Berisikan pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian (jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, subyek, tempat dan waktu penelitian, teknik analisis data), sistematika penelitian.

BAB II Berisikan gambaran umum Pondok Pesantren Salsabila Tahfidz Boarding School yang terdiri atas: profil pondok pesantren (sejarah berdirinya, struktur organisasi, visi & misi, tujuan, fungsi & sasaran, motto, serta kurikulum) gambaran tentang keadaan santriwati, guru/ustadzah, dan sarana pra sarana, serta

program layanan BK di Pondok Pesantren Salsabila Tahfidz Boarding School.

BAB III Berisikan gambaran santriwati yang berorientasi seksual menyimpang (lesbian), yang meliputi: profil responden, faktor-faktor penyebab santriwati berorientasi seks menyimpang (lesbian).

BAB IV Berisikan penerapan konseling individual dengan teknik *homework* dalam mengatasi orientasi seksual menyimpang pada santriwati Salsabila Tahfidz Boarding School, yang meliputi: langkah – langkah konseling individual dengan teknik *homework*, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses penerapan teknik *homework* untuk mengatasi santriwati yang berorientasi seksual menyimpang (lesbian), perubahan santriwati yang memiliki orientasi seksual menyimpang (lesbian) setelah melakukan teknik *homework* dan upaya konselor dalam menangani santriwati yang memiliki orientasi seksual menyimpang (lesbian).

BAB V Berisikan penutup, yang meliputi dan saran-saran.